

---

## Analisis Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran: Strategi Adaptasi Guru terhadap Keberagaman Kemampuan dan Kesiapan Literasi Siswa

Rahma Cahyaning Tias<sup>1)\*</sup>, Jihan Amalia<sup>2)</sup>, Eva Mellinsy<sup>3)</sup>, Anggit Aprilia Dwi Nastiti<sup>4)</sup>, Zahra Athira Nabilah<sup>5)</sup>, Rifki Sadam Fadillah<sup>6)</sup>, Handoko<sup>7)</sup>

<sup>1234567)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Email : [rahmacahyaningtias@gmail.com](mailto:rahmacahyaningtias@gmail.com)  
[jihanamalia225@gmail.com](mailto:jihanamalia225@gmail.com)  
[evamellinsy@gmail.com](mailto:evamellinsy@gmail.com)  
[anggitapriadiadn@gmail.com](mailto:anggitapriadiadn@gmail.com)  
[zahraathira122@gmail.com](mailto:zahraathira122@gmail.com)  
[sadamasaputra142@gmail.com](mailto:sadamasaputra142@gmail.com)  
[handoko@fkip.unila.ac.id](mailto:handoko@fkip.unila.ac.id)

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan evaluasi pembelajaran serta strategi adaptasi guru dalam menghadapi keberagaman kemampuan kognitif dan kesiapan literasi dasar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap Wali Kelas 3 di SDN 8 Metro Timur pada April 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip penilaian terdiferensiasi dengan menyederhanakan instrumen tes bagi siswa kelas rendah, menghindari pertanyaan abstrak, serta memprioritaskan soal uraian singkat dibandingkan pilihan ganda untuk menggali alur pemikiran siswa secara mendalam. Evaluasi dilakukan secara bertahap dan formatif setelah penyelesaian setiap submateri dengan pembobotan nilai terbesar pada aktivitas harian. Namun, efektivitas evaluasi masih terhambat oleh disparitas literasi dasar yang signifikan dan minimnya pendampingan orang tua di rumah. Kesimpulannya, strategi adaptasi guru telah berupaya menjawab kebutuhan siswa yang heterogen, namun diperlukan penguatan sinergi antara sekolah dan keluarga serta pelaporan hasil belajar yang lebih autentik tanpa tekanan batas ketuntasan minimal untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang inklusif dan responsif.

**Kata kunci:** Evaluasi Pembelajaran, Strategi Adaptasi, Literasi Dasar, Kurikulum Merdeka, Penilaian Terdiferensiasi.

### Abstract

The purpose of this study is to analyze the implementation of learning evaluation and teacher adaptation strategies in facing diverse cognitive abilities and basic literacy readiness of students. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection through in-depth interviews with the 3rd-grade teacher at SDN 8 Metro Timur in April 2026. The results show that the teacher applies differentiated assessment principles by simplifying test instruments for lower-grade students, avoiding abstract questions, and prioritizing short essay questions over multiple-choice to explore students' thinking processes deeply. Evaluations are conducted incrementally and formatively after the completion of each sub-topic, with the largest assessment weight placed on daily activities. However, the effectiveness of the evaluation is still hindered by significant basic literacy disparities and the lack of parental assistance at home. In conclusion, the teacher's adaptation strategies have attempted to address heterogeneous student needs, but stronger synergy between school and family and more authentic reporting of learning outcomes without the pressure of minimum completeness criteria are required to achieve inclusive and responsive education quality.

**Keywords:** Learning Evaluation, Adaptation Strategies, Basic Literacy, Merdeka Curriculum, Differentiated Assessment.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa dapat mengembangkan berbagai potensi diri mereka secara optimal (Pebriani et al., 2025). Seiring dengan pergeseran paradigma pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka, pendidikan dituntut untuk lebih akomodatif terhadap

keragaman peserta didik (Firmansyah et al., 2024). Sistem pendidikan dan pembelajaran harus menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa, bukan sebaliknya di mana siswa dipaksa untuk mengikuti sistem pendidikan yang kaku (Rahmadania et al., 2025). Pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan menuntut adanya pengakuan dan respons dari guru terhadap keberagaman karakteristik peserta didik, yang mencakup perbedaan dalam pengetahuan awal, minat terhadap topik pembelajaran, dan preferensi gaya belajar (Afrina et al., 2025).

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat krusial, di mana guru mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kesiapan mereka (Pedrosha et al., 2025). Namun demikian, implementasi pembelajaran dan evaluasi yang berpusat pada peserta didik sering kali berbenturan dengan realitas empiris di lapangan. Praktik pendidikan dasar di Indonesia kerap menghadapi hambatan signifikan, termasuk kesenjangan hasil belajar yang muncul akibat metode pengajaran dan penilaian yang seragam (Uzzaki et al., 2026).

Metode yang seragam ini sering kali tidak mempertimbangkan perbedaan individu, sehingga siswa dengan kesiapan belajar rendah akan semakin tertinggal. Selain keberagaman kognitif, problematika mendasar yang sangat memengaruhi proses evaluasi pembelajaran di tingkat sekolah dasar adalah kesenjangan kemampuan literasi siswa (Riyadi1 et al., 2025). Literasi tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan karena menjadi sarana yang penting dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu pengetahuan (Jusman Jusman & Chairan Zibar L. Parisu, 2025). Rendahnya kemampuan literasi dan keterampilan membaca dasar sangat berpotensi menghambat kesiapan siswa dalam memahami informasi dan instrumen evaluasi secara akurat (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024)

Realitas tersebut sejalan dengan kondisi yang terjadi di SDN 8 Metro Timur. Berdasarkan observasi dan kajian awal, pendidik dihadapkan pada disparitas kemampuan kognitif dan tingkat literasi dasar siswa yang sangat beragam dalam satu rombongan belajar. Problematika ini menjadi tantangan berat dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, di mana guru menemukan adanya siswa yang belum lancar membaca dan menghitung dengan baik. Akibatnya, instrumen evaluasi tertulis sering kali tidak valid untuk mengukur pemahaman materi siswa, melainkan terhambat oleh ketidakmampuan siswa dalam mengakses teks soal.

Kondisi ini menuntut guru untuk melakukan berbagai strategi adaptasi yang responsif agar evaluasi tetap berjalan objektif. Dalam menghadapi keberagaman kesiapan belajar siswa, mengelola keberagaman ini secara efektif merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa, dan meningkatkan hasil belajar (Rohandi, 2022). Guru mengambil keputusan secara sadar yang memprioritaskan kesejahteraan pendidikan siswa dan menyelaraskan dengan kebutuhan pembelajaran mereka, termasuk menerapkan proses penilaian yang berkelanjutan (Firza et al., 2025). Meskipun gagasan mengenai strategi pembelajaran dan evaluasi terdiferensiasi telah banyak dibahas secara konseptual, sebagian besar studi masih bersifat teoretis dan belum banyak yang mendokumentasikan implementasi konkret serta adaptasi evaluasi dalam konteks pendidikan dasar yang menghadapi krisis literasi (Afifah et al., 2026).

Integrasi teknologi dalam proses evaluasi menjadi keniscayaan yang dapat memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam menciptakan ruang kelas yang fleksibel dan personal. Guru dengan literasi digital yang memadai cenderung lebih mampu menghadirkan pengalaman asesmen yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik secara menyeluruh melalui pemanfaatan platform digital dan media interaktif. Dalam konteks ini, teknologi berperan penting bukan sekadar sebagai alat bantu presentasi, melainkan sebagai sarana diagnosis pembelajaran dan media refleksi terhadap kemajuan belajar setiap individu guna mendukung ekosistem pendidikan yang berkelanjutan (Purnama et al., 2025)

Selain penguatan aspek digital, strategi adaptasi yang konkret juga melibatkan penyesuaian terhadap profil belajar siswa, baik dari segi gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik. Strategi pengajaran yang disesuaikan melalui akses materi yang bervariasi dan

pemberian pendampingan individu terbukti dapat meningkatkan minat serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan evaluasi di kelas. Dengan melakukan asesmen diagnostik yang tepat untuk memahami karakteristik unik setiap peserta didik, guru dapat menyusun instrumen evaluasi yang lebih inklusif dan tepat sasaran, sehingga keberagaman kesiapan belajar di tingkat sekolah dasar dapat terkelola dengan lebih optimal (Ramin, 2026)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, dengan fokus pada strategi adaptasi instrumen dan penilaian yang diterapkan oleh guru kelas dalam merespons keberagaman kemampuan serta kesiapan literasi siswa di SDN 8 Metro Timur. Pemahaman mendalam terhadap strategi adaptif ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi pendidik lainnya mengenai implementasi evaluasi yang inklusif, fleksibel, dan berpusat pada proses, sejalan dengan tuntutan kurikulum saat ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena strategi adaptasi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada makna dan proses dalam kondisi yang alamiah. Penelitian dilaksanakan di SDN 8 Metro Timur, Kota Metro, Lampung, dengan subjek penelitian seorang pendidik yang bertugas sebagai Wali Kelas 3. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa subjek memiliki pengalaman langsung dalam mengelola keberagaman kesiapan belajar siswa di kelas rendah pada era Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan secara tatap muka langsung di luar jam pelajaran pada tanggal 28 April 2026. Instrumen wawancara dirancang menggunakan pertanyaan terbuka yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, problematika, hingga tindak lanjut evaluasi pembelajaran (Cover, 2025). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan yaitu, reduksi data untuk menyimpulkan hal-hal pokok, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir (Rahmalia et al., 2025). Untuk menjamin kredibilitas dan akurasi data, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap informasi yang diberikan subjek guna memastikan interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan selama proses penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman mendalam mengenai strategi evaluasi dan problematika yang dihadapi pendidik di lapangan diperoleh melalui sesi wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara ini dilaksanakan secara tatap muka dengan Wali Kelas 3 di luar jam efektif pembelajaran, sehingga tercipta suasana diskusi yang kondusif dan terfokus pada substansi penelitian tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar. Melalui interaksi dialogis secara langsung ini, peneliti dapat menggali pengalaman empiris, kendala teknis, serta refleksi kritis pendidik terkait tantangan literasi siswa dan penerapan diferensiasi evaluasi di kelasnya. Dokumentasi saat proses pengambilan data dan interaksi dengan subjek penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut, sedangkan visualisasi sarana dan prasarana sekolah yang mendukung lingkungan belajar siswa disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 1.** Proses wawancara mendalam bersama Wali Kelas 3 di SDN 8 Metro Timur terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Sumber:Dokumentasi Pribadi



**Gambar 2.** Tampak depan gedung SDN 8 Metro Timur sebagai lokasi tempat dilaksanakannya penelitian.

Sumber:Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Wali Kelas 3 di SDN 8 Metro Timur, pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah menunjukkan upaya adaptasi yang sejalan dengan prinsip diferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Dalam tahap perencanaan, pendidik secara sadar menyesuaikan bentuk soal dengan tingkat kemampuan kognitif siswa di kelas. Guru menghindari penggunaan instrumen tes yang bersifat terlalu abstrak atau rumit, khususnya untuk siswa kelas rendah. Keputusan ini didasarkan pada prinsip bahwa asesmen harus mampu mengukur pemahaman materi secara valid, bukan sekadar menguji kemampuan mengurai instruksi yang kompleks.

Pada tahap pelaksanaan, orientasi evaluasi lebih mengarah pada asesmen formatif yang dilakukan secara berkelanjutan. Evaluasi tidak ditumpuk pada akhir semester, melainkan dilaksanakan secara bertahap setiap selesai satu submateri. Pendidik menunjukkan kecenderungan yang kuat dalam memilih jenis instrumen tertentu untuk menggali pemahaman asli peserta didik, dengan menekan penggunaan instrumen tebakan atau pilihan ganda. Proporsi penggunaan masing-masing instrumen selama satu semester dapat diamati pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Estimasi Proporsi Penggunaan Bentuk Instrumen Evaluasi

<b>Bentuk Instrumen Penilaian</b>	<b>Proporsi Penggunaan</b>	<b>Fokus Pengukuran</b>
Uraian Singkat / Essay Terbuka	45%	Alur berpikir dan pemahaman konsep
Tugas Harian dan Portofolio	30%	Konsistensi belajar dan kedisiplinan
Penilaian Praktik / Unjuk Kerja	15%	Aplikasi materi secara langsung
Pilihan Ganda	10%	Evaluasi kognitif dasar

Mengacu pada Tabel 1, instrumen yang menuntut penalaran mandiri mendominasi evaluasi di kelas dibandingkan dengan instrumen objektif tradisional, dengan selisih penggunaan yang sangat signifikan. Hal ini membuktikan bahwa guru lebih memprioritaskan proses berpikir siswa daripada sekadar hasil akhir tebakan.

Selanjutnya, dalam proses pengolahan hasil akhir, guru menerapkan penilaian holistik dengan mengakumulasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Nilai harian yang didapat dari proses pembelajaran sehari-hari memegang peranan paling vital, menyingkirkan dominasi nilai ujian tunggal seperti ujian tengah atau akhir semester. Distribusi pembobotan dalam penentuan nilai akhir siswa diuraikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.** Komponen dan Pembobotan Nilai Akhir Peserta Didik

Komponen Penilaian Akhir	Bobot Persentase	Sumber Penilaian
Nilai Harian (Proses & Formatif)	50%	Evaluasi pasca-submateri dan tugas rutin
Nilai Praktik (Keterampilan)	30%	Unjuk kerja dan portofolio
Nilai Sikap (Afektif)	20%	Rata-rata observasi harian

Penyajian data pada Tabel 2 menegaskan pergeseran paradigma dari orientasi ujian sumatif menuju penghargaan terhadap proses belajar. Separuh dari penentu keberhasilan siswa bertumpu pada konsistensi mereka dalam mengikuti evaluasi harian. Untuk memastikan penilaian pada komponen keterampilan dan sikap (yang memiliki porsi cukup besar) tetap terukur secara objektif, pendidik menggunakan rubrik penilaian berbasis angka dengan rentang skala yang terstandarisasi.

**Tabel 3.** Rentang Skala Numerik pada Rubrik Penilaian Sikap dan Keterampilan

Kategori Penilaian	Rentang Nilai Angka	Kriteria Ketercapaian Observasi
Sangat Baik (A)	86 – 100	Mandiri, konsisten, dan melampaui ekspektasi dasar
Baik (B)	71 – 85	Mampu menyelesaikan instruksi dengan sedikit bimbingan
Cukup (C)	56 – 70	Membutuhkan pendampingan intensif dalam praktik
Perlu Bimbingan (D)	< 56	Belum mampu menunjukkan indikator yang diharapkan

Berdasarkan Tabel 3, penggunaan rentang skor tersebut membantu guru dalam mengonversi hasil pengamatan visual dan unjuk kerja ke dalam bentuk data kuantitatif yang dapat digabungkan dengan nilai kognitif. Hal ini membuat proses pengolahan hasil belajar menjadi lebih transparan dan terarah.

Meskipun perencanaan, instrumen, dan rubrik telah disesuaikan sedemikian rupa, pelaksanaan evaluasi di lapangan tetap dihadapkan pada problematika empiris yang cukup berat. Temuan mengungkap fakta bahwa masih terdapat peserta didik, bahkan hingga di kelas tinggi, yang mengalami defisit kemampuan literasi dan numerasi dasar. Kesenjangan ini secara langsung mendistorsi validitas evaluasi karena siswa sering kali gagal menjawab soal akibat ketidakmampuan mengakses teks instruksi dengan baik. Pendidik mengidentifikasi bahwa akar dari problematika kesiapan akademik ini sangat berkorelasi dengan kurangnya kontrol, perhatian, dan pendampingan dari lingkungan keluarga.

Sebagai tindak lanjut atas hasil evaluasi yang berada pada kategori bawah, pendidik menginisiasi program remedial dan membuka ruang konsultasi dengan wali murid. Pada aspek refleksi kebijakan, pendidik juga memberikan kritik konstruktif terhadap sistem penilaian yang berlaku. Terdapat dorongan kuat agar pelaporan nilai menjunjung tinggi autentisitas tanpa adanya tekanan administratif dari Kriteria Ketuntasan Minimal. Keterbukaan nilai riil ini dipandang esensial agar orang tua menyadari kapasitas sebenarnya dari anak mereka, sehingga kolaborasi antara sekolah dan rumah dapat berjalan lebih proporsional.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SDN 8 Metro Timur telah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip penilaian terdiferensiasi yang selaras dengan filosofi Kurikulum Merdeka melalui strategi adaptasi yang berpusat pada karakteristik peserta didik. Guru secara konsisten menyesuaikan kompleksitas instrumen dengan tingkat kognitif siswa, menghindari abstraksi yang berlebihan pada kelas rendah, serta mengalihkan fokus dari penilaian sumatif tunggal menuju evaluasi formatif berkelanjutan yang menempatkan proses harian sebagai komponen utama penentu keberhasilan akademik. Meskipun strategi tersebut telah memberikan ruang bagi pertumbuhan potensi individu secara lebih inklusif, efektivitasnya masih dihadapkan pada problematika sistemik berupa kesenjangan literasi dasar yang cukup lebar serta minimnya dukungan pendampingan belajar dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan evaluasi di masa depan sangat bergantung pada transformasi sistem pelaporan hasil belajar yang lebih autentik dengan mengurangi tekanan administratif batas nilai minimal serta penguatan sinergi antara pihak sekolah dan orang tua guna menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif terhadap keberagaman kesiapan belajar setiap anak.

## REFERENSI

- Afifah, T., Ghupti, I., Kusmiaji, N., Fatunnisa, A., Putri, A. L., Lestari, B. D., Kritis, M., & Adaptif, S. (2026). Literasi Dan Ketrampilan Membaca Kritis : Strategi Adaptif Untuk Siswa Smk Roudlototul. 6(1), 280–290.
- Afrina, K. S., Darojah, A. K., Evilia, I. M., & Nisa, A. F. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Penguatan Kompetensi Literasi Dasar Siswa Kelas Iv Sd. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 3(1), 45–58.
- Cover, J. (2025). Differentiated Teaching Strategies For Diverse Learners In Elementary Classrooms: Strategi Pengajaran Yang Disesuaikan Untuk Siswa Beragam Di Kelas Sekolah Dasar. 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12352>
- Firmansyah, N Hanafiah, & Handayani, S. (2024). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam, 7(2), 441–455. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1375>
- Firza, M., Khairina, N., Aziza, N., Ramadhani, N. A., & Pratiwi, D. A. (2025). Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Tantangan Masa Transisi Dari Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Di Sdn Semangat Dalam 3. Maras : Jurnal Penelitian Multidisiplin, 3(2), 619–629. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.903>
- Jusman Jusman, & Chairan Zibar L. Parisu. (2025). Dari Kelas Konvensional Ke Pembelajaran Berbasis Digital. Journal Of Humanities, Social Sciences, And Education, 1(2), 103–111. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i2.39>
- Pebriani, I., Hamdian Affandi, L., & Astria, F. P. (2025). Analisis Kesiapan Guru Untuk Melakukan Penilaian Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn 02 Jurit Kecamatan Pringgasea Lombok Timur. Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 8(1), 362–380. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.1.2025.5645>
- Pedrosha, A. G., Latifah, F. A., Supama, R. A., Guru, P., Dasar, S., & Malang, U. N. (2025). Analisis Kesesuaian Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kebutuhan Belajar Dan Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. 4(November), 389–398.
- Purnama, V. M., Syriani, M. N., & Talok, D. (2025). Evaluasi Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Inklusif Berbasis Teknologi: Tinjauan Literatur Atas Kompetensi Digital, Tantangan Praktis, Dan Strategi Adaptif. Jurnal Pertumbuhan Dan Dinamika Ekonomi, 9(3), 1–14. <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jpde>
- Rahmadania, R., Rahma, I. D., Iswandi, W., Oktara, Y. R., Asmara, A., & Kashardi, K. (2025). Sistem Evaluasi Dan Asesmen Pendidikan Perbandingan Indonesia Dan Negara Lain. Riggs: Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business, 4(4), 4441–4447. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4163>

- Rahmalia, I., Setiyaningsih, D., & Agung, A. (2025). Strategi Guru Dalam Mengelola Keberagaman Kesiapan Belajar Siswa Di Kelas 5 . 2 Sdn Kampung Bulak 02. 1877–1887.
- Ramin, M. (2026). Analisis Strategi Inovatif Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Dan Numerasi Siswa Di Smp Negeri 4 Dan Smp It Al-Ihsan Pamekasan Pada Era Digital. 1(1), 16–24.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa. 2(3), 306–312.
- Riyadi<sup>1</sup>, S., Munip<sup>2</sup>, A., Junaidi<sup>3</sup>, A., Buaja<sup>4</sup>, T., Shaddiq<sup>5</sup>, S., Nining, & Andriani<sup>6</sup>. (2025). Analisis Kesiapan Literasi Digital Guru Dan Siswa Untuk Mendukung Pembelajaran Diferensiasi. 6(0), 167–186.
- Rohandi, F. (2022). Analisis Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas V Di Sdn Gajah 02 Fitria. *Dodaktik*, 8(1), 1–10.
- Uzzaki, A., Nora, D., Sosiologi, P., & Padang, U. N. (2026). Dampak Sistem Zonasi Terhadap Keberagaman Sosial Di Lingkungan Sekolah. 5, 97–107.